

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumberdaya alam disuatu negara tidak hanya menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi suatu negara menjadi negara maju. Selain faktor kekayaan sumberdaya alam, faktor sumberdaya manusia menjadi faktor penting dalam mempengaruhi kemajuan suatu negara. Fenomena globalisasi di zaman modern ini ikut mempengaruhi dan menjadikan persaingan antar negara menjadi sangat kompetitif bahkan dalam berbagai bidang tidak terlepas salah satunya yaitu perbaikan kualitas sumberdaya manusia di suatu negara. Dalam persaingan di dunia yang semakin cepat tentunya suatu negara memerlukan kualitas sumberdaya manusia yang unggul. Semakin baik dan unggul suatu kualitas sumberdaya manusia di suatu negara maka akan semakin maju dan kuat peradaban di suatu negara tersebut. Tenaga pendidik dalam hal ini memiliki peran penting untuk membentuk sumberdaya manusia yang baik dan unggul dalam suatu negara. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri terjadi persaingan antara suatu negara dalam bidang pendidikan. Di zaman globalisasi ini banyak negara yang meningkatkan kualitas dan taraf pendidikan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang baik dan unggul. Seperti pendapat Kurniawan (2017, hlm. 1) saat ini banyak negara yang memperbaiki kualitas pendidikan demi dapat bersaing dalam pembangunan fisik ataupun non-fisik di dunia.

Melalui pendidikan diharapkan akan menciptakan sumberdaya manusia yang mempunyai kualitas yang baik. Diperlukan pendidikan yang memiliki kualitas baik agar dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kualitas yang baik. Maka dari itu, peningkatan kualitas pendidikan di suatu negara menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dalam menjaga kualitas pendidikan di Indonesia maka perlu diatur dalam undang-undang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan cara yang terencana serta atas dasar kesadaran diri dalam membuat suasana dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensinya agar mendapatkan kekuatan keagamaan, penguasaan diri, budi pekerti yang baik,

berintelektual tinggi, beradab mulia, serta memiliki kemampuan-kemampuan lainnya yang berguna untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk dirinya sendiri bahkan untuk orang lain disekitarnya melalui proses pendidikan sehingga orang tersebut akan berguna. Pengetahuan didapatkan dari proses pembelajaran dan diaplikasikan pada pengalaman yang dilakukan sehingga menjadi sebuah kebenaran yang menghasilkan informasi. Abad 21 dikenal dengan masa tumbuhnya pengetahuan moderen (*knowledge age*). Hal ini didasari karena setiap aspek kehidupan manusia diseluruh negara tidak terlepas dari pengetahuan yang diimplementasikan pada seluruh bidang seperti ekonomi, industri, kesehatan, dan pendidikan. Manusia harus memiliki berbagai kemampuan untuk tetap bisa selaras dengan perkembangan zaman di abad 21. Kemampuan-kemampuan tersebut diantaranya kreatifitas, inovasi, berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kolaborasi. Anak-anak yang hidup pada masa sekarang akan menjadi manusia dewasa pada masa yang akan datang serta dituntut untuk dapat bersaing pada abad 21 sehingga mereka harus menguasai berbagai keahlian seperti *problem solving*, kemampuan berpikir kritis, keberanian bertanya, keberanian menyampaikan pendapat, serta pengimplementasian hasil riset atau temuan (Fine, 2015, hlm. 2).

Pada abad 21 kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki. Maka dari itu, sejak usia dini kemampuan ini harus diperkenalkan kepada anak-anak atau peserta didik di lingkungan sekolah. Tujuan memperkenalkan anak pada kemampuan berpikir kritis agar peserta didik dapat bersiap sedini mungkin untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak. Pemecahan permasalahan-permasalahan di lingkungan sekolah merupakan cara berlatih peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih dengan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekolah sehingga diharapkan peserta didik dapat menganalisis permasalahan-permasalahan di lingkungannya pada masa yang akan datang (Fachrurazi, 2011, hlm. 2).

Terdapat berbagai cara untuk dapat melatih kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan melakukan beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin atau pembiasaan. Hassoubah (2007, hlm. 92) berpendapat untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dalam beberapa kegiatan diantaranya : a) meningkatkan intensitas dalam kegiatan membaca; b) perbanyak melatih kemampuan analisis terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dan mencari pemecahan masalah yang tepat yang dilakukan dalam forum diskusi ataupun kegiatan mandiri; c) lakukan kegiatan pengamatan/observasi terhadap suatu hal sampai dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari sesuatu yang diamati tersebut; d) tingkatkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara lebih peduli atau peka dengan keadaan sekitar serta kecakapan dalam bertanya dan refleksi.

Proses pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik tentunya membutuhkan waktu yang panjang karena berhubungan dengan pemberian pemahaman dan pengalaman baru kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik yang tidak mudah. Hal ini berakibat kepada proses pelaksanaan pendidikan yang memerlukan waktu yang lama agar peserta didik benar-benar memiliki kualitas unggul. Aktivitas belajar dan mengajar terdapat pada kehidupan manusia dimana pendidikan akan terus berlangsung seumur hidup yang artinya proses belajar dan mengajar merupakan aspek kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi kebutuhan selama manusia masih hidup (Mudyaharjo, 2009, hlm. 196).

Pendidikan di Indonesia umumnya dilaksanakan dalam sebuah pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan suatu pelaksanaan sistem pembelajaran yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dasar dan sekolah menengah. Pendidikan formal di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam pendidikan formal disekolah terdapat sebuah aktivitas pembelajaran. Pembelajaran memiliki beberapa komponen diantaranya tujuan pembelajaran, materi atau bahan pembelajaran, metode, media pembelajaran, peserta didik

dan guru atau pendidik. Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi diantara peserta didik dan guru. Interaksi tersebut sangat penting agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima atau dipahami dengan baik oleh peserta didik. Hal utama yang harus terdapat dalam proses pembelajaran yaitu aktivitas interaksi belajar mengajar diantara guru dan peserta didik (Sardiman, 2009, hlm. 100). Terdapatnya interaksi dalam proses pembelajaran membantu peserta didik untuk menerima dan memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang diantara komponennya saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran tidak selalu ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki peserta didik. Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran pun menjadi salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus mempersiapkan terlebih dahulu rencana pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran ini dilakukan agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lancar dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sependapat dengan Gagne dan Briggs (dalam Mulyasana, 2012, hlm. 155) aktivitas pembelajaran ialah kegiatan pemberian pengalaman kepada peserta didik melalui suatu sistem pengajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam proses belajarnya. Dalam perencanaan pembelajaran salah satu yang harus disiapkan oleh guru ialah model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajarannya. Suasana belajar akan menjadi menyenangkan apabila guru sudah tepat dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Peserta didik akan mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru ketika terciptanya suasana belajar yang menyenangkan didalam kelas.

Munculnya minat belajar yang tinggi dilandasi proses belajar dan mengajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses belajar yang menyenangkan ini terlihat pada suasana peserta didik dan guru yang rileks dan munculnya semangat belajar yang tinggi. Keaktifan peserta didik menjadi salah satu indikator bahwa pembelajaran telah memunculkan minat belajar bagi

peserta didik. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran diperlukan pemantik agar peserta didik aktif dan berkeinginan untuk mencari lebih banyak terkait materi yang sedang dipelajari. Pemantik ini dapat dilakukan oleh guru sebagai pengajar dengan berbagai cara salah satunya dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari peserta didik dengan pembelajaran. Peserta didik merasa lebih mudah dan memahami apa yang sedang dipelajari di dalam kelas ketika guru memberikan pemantik mengenai fenomena kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membiasakan peserta didik untuk mencermati permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat dengan tanggap dalam mengatasi dan memperbaikinya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Istianah (2013, hlm. 44) jika seorang guru menerapkan pembelajaran dengan mengasah kemampuan berpikir kritis maka peserta didik mampu untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi didalam dirinya. Pendapat serupa dikemukakan oleh Johnson (2007, hlm. 183) beliau berpendapat di lingkungan sekolah menengah atas (SMA) kemampuan berpikir kritis sangat membantu dalam mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan secara sistematis, solutif, inovatif, dan terorganisir.

Materi pembelajaran geografi menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) selain mata pelajaran sosiologi, ekonomi, matematika, sejarah dan lain sebagainya. Pembelajaran geografi merupakan salah satu materi yang didalamnya perlu dikembangkan proses berpikir kritis agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada (Hayati, 2016, hlm. 468). Materi kontekstual menjadi hal penting dan mendasar pada pelajaran geografi untuk menimbulkan kemampuan berpikir kritis yang akan di ajarkan kepada pesereta didik pada pelajaran geografi (Utami, 2021, hlm. 944). Peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar setelah mempelajari materi pada mata pelajaran geografi. Hal tersebut tentu dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menyimpulkan solusi-solusi atau pemecahan masalah terkait permasalahan lingkungan yang mereka temui disekitarnya.

Komponen pembelajaran sebagai sebuah kumpulan dari berbagai hal yang satu sama lain saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran, menjadi hal yang penting demi terlaksananya pembelajaran di sekolah oleh guru dan peserta didik. Komponen-komponen tersebut diantaranya peserta didik, media, materi ajar, modul ajar, metode, tujuan pembelajaran, dan guru sebagai fasilitator. Jika proses pembelajaran tidak terlaksana dan tercapai maka dapat dipastikan terdapat komponen-komponen di atas yang kurang dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran sangat penting karena menjadi sebuah alat dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya tercapai dengan baik. Model pembelajaran menjadi salah satu penunjang kegiatan pembelajaran antara peserta didik dan guru pada proses pembelajaran di kelas (Aliman, 2016, hlm. 1). Selain itu, guru dan peserta didik melalui model pembelajaran dapat berinteraksi secara langsung mengenai materi yang sedang disampaikan. Sesuai dengan materi yang diajarkan serta dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif akan dapat membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional membuat peserta didik kurang aktif, hal ini dikarenakan model pembelajaran konvensional tidak berpusat pada peserta didik. Penggunaan model pembelajaran konvensional juga tidak mampu untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan pemecahan masalah dilingkungan sekitar. Pada hakikatnya kegiatan pemecahan masalah dilingkungan sekitar yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan pendapat Hadi (dalam Nurbaeti dkk, 2015, hlm. 25) seharusnya kegiatan pembelajaran pada masa sekarang seorang guru berperan untuk memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan perkembangan proses berpikir peserta didik yang didalamnya termasuk kemampuan berpikir kritis. Hal ini merupakan salah satu indikator yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka dari

itu, diperlukannya model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik agar mereka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Bandung pada mata pelajaran geografi masih menggunakan model konvensional khususnya pada materi Permasalahan Dinamika Penduduk. Pengukuran kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran geografi belum pernah dilakukan. Selain itu, berdasarkan data pra penelitian di SMA Negeri 1 Bandung pada mata pelajaran geografi menunjukkan pembelajaran geografi yang dilakukan oleh guru di kelas kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Sedikitnya peserta didik yang memberikan pendapat atau argumennya ketika proses pembelajaran berlangsung mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum mencapai tingkat tinggi. Menindaklanjuti hal tersebut, dilakukan tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan melakukan uji coba soal bentuk uraian yang berjumlah 5 butir soal kepada seluruh peserta didik kelas 11 (IPS 1, IPS 2, IPS 3, dan IPS 4) dengan menggunakan indikator berpikir kritis dari Ennis (1990, hlm. 68). Hasil pengukuran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis
Peserta Didik Kelas 11 SMA Negeri 1 Bandung

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Kelas			
	XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 3	XI IPS 4
	36 Peserta Didik	35 Peserta Didik	34 Peserta Didik	32 Peserta Didik
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	58	55	53	48
Membentuk keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	58	45	48	45
Membuat kesimpulan (<i>inference</i>)	46	53	54	41
Memberikan klasifikasi lanjut (<i>advance clasification</i>)	40	41	43	40
Merancang strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>)	40	43	45	45
Jumlah	242	237	243	219
Rata-Rata	48,4	47,4	48,6	43,8
Kategori	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

Sumber : Pra-penelitian diolah oleh peneliti, 2022; Ennis, 1990, hlm. 68

Berdasarkan hasil pra penelitian diatas, kategori tingkat kemampuan berpikir kritis menurut Setyowati (dalam Karim, 2015, hlm. 96) dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih pada tingkat sedang. Dalam mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat pula dengan cara melihat nilai hasil ujiannya. Peserta didik di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Bandung masih banyak yang belum memenuhi nilai minimal pada PAS (Penilaian Akhir Semester) pada mata pelajaran geografi. Kriteria Ketuntasan Minimal yang harus dipenuhi oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Bandung adalah 75. Rata-rata nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) kelas XI IPS 1 sebesar 60 dari 36 peserta didik, kelas XI IPS 2 sebesar 61 dari 35 peserta didik, kelas XI IPS 3 sebesar 61,3 dari 34 peserta didik, dan kelas XI IPS 4 sebesar 53,4 dari 32 peserta didik. Data tersebut menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih berada pada tahap sedang maka dari itu perlu untuk ditingkatkan.

Permasalahan proses pembelajaran konvensional yang terjadi pada proses pendidikan di Indonesia ialah guru tidak mengaitkan materi pembelajaran terhadap topik-topik teraktual dilingkungan sekitar peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran geografi terasa membosankan dan tidak menarik bagi peserta didik. Permasalahan ini di dukung oleh pernyataan Mayani (2006, hlm. 30) bahwa ilmu geografi yang dipelajari peserta didik dilingkungan sekolah terasa sangat membosankan karena didasari oleh berbagai faktor diantaranya (1) ilmu geografi dianggap sebagai pembelajaran dengan aspek kognitif tingkat rendah karena hanya menghafal nama-nama tempat, sungai, gunung, dan lainnya; (2) ilmu geografi dianggap sebagai ilmu yang hanya mempelajari tentang peta; (3) ilmu geografi hanya mempelajari perjalanan manusia dipermukaan bumi; (4) pembelajarannya bersifat verbal, kurang mengaitkan materi dengan fakta teraktual; (5) tidak aplikatif terhadap pemecahan-pemecahan masalah yang sedang berkembang dilingkungan pada saat ini. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan diatas model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan POE (*Predict, Observe, Explain*).

Pemilihan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan POE (*Predict, Observe, Explain*) didasarkan pada beberapa alasan ilmiah. Alasan pertama, berdasarkan data *Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment-overall* (dalam Sulistyanto, 2014, hlm. 6) bidang pendidikan di Negara Indonesia menduduki peringkat ke-40 dari total 40 negara yang disurvei. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara-negara lainnya. Didukung oleh hasil survey TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) (dalam Sulistyanto, 2014, hlm. 7) menunjukkan peserta didik di Negara Indonesia memiliki tingkat kemampuan dalam berpikir kritis berada pada tingkat sangat rendah dengan hanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar saja tanpa mengaitkan proses berpikir kritis. Dilihat dari data pra-penelitian kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Bandung menunjukkan hasil yang kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tingkat sedang. Berdasarkan nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Bandung pun masih banyak yang dibawah nilai minimal. Hal ini terjadi karena pengaruh dari program zonasi sekolah yang membuat karakteristik peserta didik menjadi beragam serta menghilangkan *cluster* sekolah favorit. Penerimaan peserta didik baru didasarkan pada jarak rumah ke sekolah sehingga membuat semua karakter peserta didik dapat diterima di SMA Negeri 1 Bandung dengan syarat jarak rumah ke sekolah dekat. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar peserta didik yang beragam tersebut dapat ditingkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Maka dari itu, pada penelitian ini model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan POE (*Predict, Observe, Explain*) dipilih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Alasan kedua karena kedua model pembelajaran tersebut termasuk kedalam model pembelajaran orientasi peserta didik (*student centre*). Model pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik merupakan sebuah rancangan kegiatan pembelajaran yang meninjau keaktifan aktivitas dari peserta didik dalam proses pembelajarannya. Keuntungan dari pembelajaran

menggunakan model pembelajaran yang memiliki karakteristik berorientasi kepada peserta didik ialah ilmu yang diajarkan oleh guru dapat dengan mudah dan cepat dipahami oleh peserta didik. Berbagai keuntungan dari penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik salah satunya adalah materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik akan lebih mudah untuk dipahami sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik itu sendiri (Yani dan Ruhimat, 2018, hlm. 11). Model pembelajaran ini mengharapkan peserta didik sebagai pengolah informasi dengan kemampuan berpikir kritis yang dapat terus ditingkatkan sehingga peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi namun ikut berperan aktif dalam penyelesaian masalah.

Alasan ketiga, karena model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan POE (*Predict, Observe, Explain*) termasuk kedalam model pembelajaran saintifik. Proses pembelajaran saintifik merupakan sebuah proses pembelajaran yang meningkatkan melatih peserta didik pada pemecahan masalah dilingkungan sekitar peserta didik. Kegiatan pemecahan masalah ini merupakan salah satu bentuk untuk dapat meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik khususnya kemampuan berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan dan mengkomunikasikan ide-ide mereka. Melalui pengalaman dan pembelajaran di lingkungan sekitar akan membantu peserta didik dalam membangun konsep baru dari hasil pemikiran peserta didik konsep ini adalah pengetahuan (Yani dan Ruhimat, 2018, hlm. 12).

Alasan keempat, karena model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan POE (*Predict, Observe, Explain*) bersifat kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengharuskan seorang guru membuat sebuah hubungan antara permasalahan lingkungan dengan proses atau materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, akan dapat lebih menarik perhatian peserta didik apabila terdapat relevansi antara materi dan situasi dilingkungan sekitar. Kedua model pembelajaran ini, dalam proses pembelajarannya tidak terlepas dari situasi atau kejadian dilingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya peserta didik diarahkan agar dapat membuat relevansi dari materi dan konteks kejadian dilingkungan

sekitar. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yani dan Ruhimat (2018, hlm. 28) bahwa permasalahan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik harus dihubungkan dengan teori pembelajaran yang sedang dilakukan didalam kelas.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 130) bahwa model pembelajaran PBL (*Prombel Based Learning*) harus bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah yang ada di lingkungan peserta didik. Model ini memasukan permasalahan nyata dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan gambaran dan stimulus kepada peserta didik yang sedang belajar memahami lingkungan sekitar melalui proses pembelajaran dikelas. Sementara itu model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) menekankan peserta didik untuk bisa menprediksi, meneliti dan menjelaskan mengenai suatu gejala atau masalah (Wu dan Tsai, 2005, hlm. 113). Pada kedua model pembelajaran tersebut menitikberatkan aspek analisis gejala dan permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat dilingkungan sekitar. Hal ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Dewanti (2015, hlm. 172) berpikir kritis merupakan proses dalam memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi aspek-aspek dari suatu gejala atau permasalahan yang terjadi.

Selain keempat alasan diatas, pemilihan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan POE (*Predict, Observe, Explain*) karena kedua model ini memiliki kesamaan yaitu unggul dalam mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keunggulan tersebut didukung oleh hasil penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian Fitria (2019, hlm. 121) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang diterapkan pada mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 1 Sentajo Raya memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didiknya. Begitupun dengan hasil penelitian Afriyeni (2018, hlm. 79) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat ditingkatkan

melalui pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*). Kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) memiliki hasil tes kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh sebab itu, pada penelitian ini ingin mengetahui dari kedua model tersebut, model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya pada mata pelajaran geografi.

Penelitian mengenai model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan POE (*Predict, Observe, Explain*) berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, untuk penelitian mengenai komparasi model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran geografi materi Permasalahan Dinamika Penduduk belum dilakukan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan POE (*Predict, Observe, Explain*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Permasalahan Dinamika Penduduk Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bandung)” yang selanjutnya dari hasil penelitian ini dapat membantu guru geografi dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada materi Permasalahan Dinamika Penduduk.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, didapatkan hasil identifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan POE (*Predict, Observe, Explain*) merupakan model pembelajaran saintifik yang berorientasi pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berorientasi pada peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Namun, belum diketahui

model pembelajaran apa yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Maka dari itu, diperlukan perbandingan dari kedua model tersebut untuk diketahui model pembelajaran apa yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik;

2. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, peserta didik harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini sangat penting untuk peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman. Peserta didik dapat mengatasi permasalahan-permasalahan kehidupannya dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan identifikasi diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada kelas eksperimen 1?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) pada kelas eksperimen 2?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada kelas eksperimen 1 dan POE (*Predict, Observe, Explain*) pada kelas eksperimen 2?
4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen 1?
5. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen 2?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada kelas eksperimen 1;
2. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) pada kelas eksperimen 2;
3. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada kelas eksperimen 1 dan POE (*Predict, Observe, Explain*) pada kelas eksperimen 2;
4. Menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen 1;
5. Menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen 2.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menghasilkan beberapa manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber data dan informasi mengenai ketepatan penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Permasalahan Dinamika Penduduk yang selanjutnya bermanfaat bagi pengajar khususnya guru mata pelajaran geografi dan peneliti lain.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai pengembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni);

- b. Sebagai bentuk bantuan bagi peserta didik dalam memahami materi khususnya dalam mata pelajaran geografi sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan ilmu dan pengetahuannya pada kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitarnya;
- c. Sebagai bahan masukan bagi pengajar atau guru mata pelajaran geografi dalam menentukan model pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis merupakan sebuah sistematika atau urutan yang terdapat didalam sebuah tesis. Urutan tesis terdiri dari 5 bab, rincian setiap bab dari struktur organisasi tesis diantaranya:

Bab I

Memuat latar belakang penelitian yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini. Pada bab I juga terdapat sub-bab mengenai rumusan masalah yang merupakan sebuah pertanyaan-pertanyaan untuk memfokuskan masalah yang akan di bahas dalam penelitian. Selain itu, terdapat sub-bab tujuan penelitian yang berisi mengenai pemaparan tujuan dilakukannya penelitian ini. Sub-bab manfaat penelitian yang berisi mengenai manfaat yang didapatkan dari dilakukannya penelitian ini, manfaat penelitian dibagi 2 yaitu secara teoritis dan praktis. Terakhir terdapat susunan organisasi tesis.

Bab II

Menguraikan mengenai sehin pustaka yang diisi dengan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, hukum-hukum, dan metode-metode yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat pengajuan hipotesis penelitian yang kemudian akan di uji pada bab IV.

Bab III

Menjabarkan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab diantaranya metode penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, variabel penelitian,

definisi operasional variabel, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengembangan instrumen, teknik analisis data, dan bagan alur penelitian.

Bab IV

Bab ini berisi mengenai pemaparan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan. Pada sub-bab ini juga dijelaskan mengenai pengumpulan data penelitian, pengolahan data penelitian, dan analisis data penelitian. Penyajian temuan penelitian dapat berupa tabel-tabel, grafik-grafik, serta pembahasan berbentuk paragraf. Temuan penelitian ini kemudian dikaitkan dengan teori-teori menurut ahli.

Bab V

Bab ini memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Implikasi merupakan sebuah akibat yang muncul karena suatu hal. Sedangkan rekomendasi merupakan hasil penelitian yang dapat dianjurkan supaya hasil penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat serta berguna bagi pihak-pihak terkait.